

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan memiliki peran penting bagi setiap individu dalam menjalani kehidupan bermasyarakat serta berupaya untuk membantu manusia agar dapat mengembangkan potensi mereka melalui pendidikan formal di sekolah. Mengacu pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 yang menjelaskan tentang definisi dan tujuan pendidikan di Indonesia. Pendidikan yaitu suatu proses yang bertujuan untuk mengembangkan minat dan bakat individu agar dapat mencapai kecerdasan, keterampilan, dan karakter yang diharapkan. Kualitas sumber daya manusia suatu negara menentukan kemajuannya, sementara kualitas pendidikan menentukan sumber daya manusia (Syafitri, 2021, hlm. 1).

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu potensi yang perlu dicapai peserta didik agar dapat merasakan proses pembelajaran yang bermakna. Saat ini mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik menjadi sebuah perhatian penting dalam dunia pendidikan. Berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir dalam memahami dan mempertimbangkan informasi yang diberikan dengan proses analisis dan evaluasi. Keterampilan berpikir kritis sangat penting dalam pendidikan karena membantu peserta didik merasa seolah-olah mereka diberi kesempatan untuk mengejar hak mereka atas pertumbuhan pribadi (Tilaar, dkk, 2011, hlm. 17). Mempersiapkan peserta didik bukan berarti mempersiapkan mereka untuk masa depan. Sebaliknya, hal ini berarti membiarkan siswa untuk memenuhi perkembangannya sendiri. Menurut Ennis dalam Putriyani (2023: 1) menyebutkan bahwa ada lima komponen keterampilan berpikir kritis: memberikan penjelasan yang jelas, mengembangkan pengetahuan dasar, menawarkan lebih banyak penjelasan, menggunakan solusi, dan berhubungan dengan orang lain.

Pada abad ke-21, kemampuan berpikir kritis yang mencakup kapasitas untuk memperoleh, mengevaluasi, dan mensintesis pengetahuan yang dapat dipelajari, dipraktikkan, dan dikuasai juga merupakan kompetensi pembelajaran yang

mendasar. Kemampuan berpikir kritis juga dapat merujuk pada kemampuan lain termasuk keterampilan informasi dan komunikasi serta kapasitas untuk mengumpulkan, mengevaluasi, dan berbagi data (Zubaidah, 2016 : 3). Saat ini banyak orang yang percaya bahwa pengembangan kemampuan berpikir kritis harus dimulai sejak sekolah menengah atas, bukan sebelumnya, memang butuh waktu untuk menanamkan kemampuan berpikir kritis. Selain dipraktekkan dan dikembangkan di kelas, keterampilan berpikir kritis ini juga dapat dikembangkan di lingkungan rumah atau masyarakat (Yopa, 2016 : 2).

Berdasarkan hasil *Program For International Student Assessment (PISA)* tahun 2022, Indonesia berada di peringkat 64 dari 65 negara dengan skor literasi 382. Demikian berdasarkan berita dari Media Indonesia online pada tanggal 18-12-2023. Hal ini menunjukkan bahwa, dibandingkan dengan negara lain, kemampuan berpikir kritis peserta didik Indonesia masing kurang. Selain itu, studi mengenai kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas mengungkapkan bahwa model pembelajaran yang dipilih guru mempunyai dampak yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Menurut penelitian Fahrurazi (2011, hlm. 77) sebagian besar siswa kesulitan dalam memecahkan masalah karena kurangnya kemampuan berpikir kritis. Mayoritas latihan pembelajaran berfokus pada hafalan ide, rumus, dan teknik pemecahan masalah daripada pengembangan kemampuan berpikir kritis yang diperlukan untuk memecahkan masalah dalam kehidupan nyata. Menurut penelitian Cahya (2018, hlm. 9) peserta didik kesulitan berpikir kritis karena belum terbiasa dengan kegiatan diskusi yang membahas tugas yang diberikan dan keengganan peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran di kelas.

Salah satu aspek yang penting dalam pembelajaran PPKn yaitu peserta didik dilibatkan dalam proses belajar yang aktif, sehingga peserta didik dapat menggali segala informasi yang berkaitan dengan materi yang dipelajari serta dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritisnya. Oleh karena itu, pembelajaran PPKn di kelas seharusnya mampu mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan membuat peserta didik menjadi lebih aktif agar keterampilan berpikir peserta didik dapat dilatih untuk menghadapi berbagai permasalahan, sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kemampuan berpikir kritis peserta didik masih jauh dari ideal mengingat

keadaan dan lingkungan pembelajaran yang masih sangat mengandalkan pengajaran. Berdasarkan jumlah kasus di dunia nyata, banyak guru yang terus mengandalkan pengajarannya pada buku teks, dan ketika peserta didik diberi tugas, mereka biasanya merespons dengan mengikuti petunjuk dalam buku. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam memberikan tanggapan yang akurat berdasarkan proses berpikir aslinya sendiri masih kurang. Alih-alih memupuk pemikiran orisinal atau mempertimbangkan konsep-konsep yang sudah ada sebelumnya, sekolah justru mendorong peserta didik untuk memberikan tanggapan yang akurat (Syahbana, 2012, hlm. 46). Memang kemampuan berpikir kritis dapat ditingkatkan melalui proses pendidikan yang berlangsung di sekolah.

Ketika seseorang menghadapi suatu permasalahan, hendaknya dihadapi dengan pikiran kritis dan berusaha mencari solusi secara kreatif untuk mendapatkan solusi yang terbaik. Melalui berpikir kritis peserta didik dapat mengidentifikasi hubungan sebab-akibat yang terjadi dalam berbagai konteks, menganalisis informasi yang didapat, serta dapat menemukan solusi untuk masalah yang sedang terjadi karena pada masa-masa inilah mereka mengalami peralihan dari masa anak-anak menuju masa remaja yang akan dihadapi pada tantangan dalam kehidupan mereka, karena setiap orang berbeda maka kemampuan berpikir kritis merupakan proses kognitif yang perlu terus dilatih.

Indikator berpikir kritis menurut Fisher (dalam Ridwan, 2021) antara lain: kemampuan mengidentifikasi masalah, mencari solusi, mengumpulkan data dan menyusun informasi, mengidentifikasi asumsi dan nilai yang tersirat, memahami dan menggunakan bahasa secara tepat, jelas dan secara khas, menganalisis data, mengevaluasi fakta dan pernyataan, mengidentifikasi hubungan logis antar permasalahan, menarik kesimpulan, menguji kesimpulan yang dibuat orang lain, merekonstruksi pola keyakinan seseorang berdasarkan pengalaman yang lebih luas, dan membuat penilaian yang tepat dalam kehidupan sehari-hari. Berpikir kritis juga dapat membantu guru untuk mengukur perkembangan intelektual dan pemahaman peserta didik serta mengidentifikasi apa saja yang memerlukan evaluasi atau perbaikan. Kemampuan buntut penilaian yang memanfaatkan otak, yaitu kapasitas berpikir konvergen merupakan ujian utama dalam berpikir kritis karena mengharuskan peserta didik untuk memutuskan mana yang terbaik (Sari, 2018, hlm. 184).

Menurut Costillas (Fasha et al., 2016) mengajarkan peserta didik agar memiliki keterampilan berpikir kritis merupakan tantangan bagi pendidik yang disebabkan karena banyaknya peserta didik yang lemah dalam berpikir kritis. Lemahnya berpikir kritis peserta didik disebabkan oleh proses pembelajaran yang lebih banyak menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas (Kasmawati, dkk, 2017). Hal ini sesuai dengan penegasan Komalasari (2011) bahwa sistem pembelajaran konvensional dan pola pembelajaran berdasarkan gagasan “*contextual multiple intelligence*” masih menjadi fokus utama pendidikan di Indonesia saat ini. Sistem dan pola ini belum dikembangkan secara maksimal sehingga menyulitkan guru untuk meningkatkan keterampilannya. Peserta didik dalam membuat hubungan antara materi pelajaran dan pengalaman dunia nyata.

Untuk mencapai tujuan ini, diperlukan model pembelajaran baru yang lebih memberdayakan peserta didik dalam berpikir kritis untuk mencari solusi dalam suatu permasalahan. Darmadi (2015) menegaskan bahwa model pembelajaran kontekstual, juga dikenal sebagai pembelajaran pengajaran kontekstual, atau CTL, adalah alat yang berguna untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis karena menghubungkan konten akademik dengan situasi dunia nyata. Hal ini bertujuan agar peserta didik mampu berpikir kritis dengan menggunakan pengertian pembelajaran kontekstual (Howey R, Keneth, 2001). Alih-alih menjadi transfer pengetahuan guru-peserta didik, pembelajaran terjadi secara organik ketika peserta didik bekerja dan terlibat dalam aktivitas (Hanafi & Cucu Suhana, 2012, hlm. 67).

Pemilihan alternatif tersebut didasarkan pada hasil penelitian Novitri (2016) yang menunjukkan bahwa model pembelajaran CTL dapat mempengaruhi keterampilan berpikir kritis PPKn peserta didik di SMP. Selanjutnya, berdasarkan penelitian Tobing (2018) tentang pengaruh model CTL dan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VII di SMP yang menunjukkan bahwa pembelajaran CTL dapat berpengaruh pada keterampilan berpikir kritis peserta didik dibandingkan dengan kelas konvensional yang menggunakan metode ceramah.

Model pembelajaran CTL mencakup tujuh unsur penting dalam pembelajaran efektif, yakni konstruktivisme, menanya, inkuiri, masyarakat belajar, pemodelan, dan penilaian nyata, diharapkan mampu menjawab

permasalahan dalam bidang pendidikan. Ide ini diharapkan membuat pembelajaran lebih relevan bagi peserta didik dan membantu mereka mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya.

Hasilnya, CTL dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan menjadi pembelajar yang lebih terlibat, sebab peran guru berubah antara lain mengorganisir model pembelajaran, membantu integrasi informasi lama dan baru, dan memfasilitasi pembelajaran PKn. Kemampuan berpikir kritis dapat membantu penentuan hubungan yang tepat dan dapat memberikan panduan yang tepat ketika berpikir dan bekerja.

Oleh karena itu, diperlukan pembelajaran yang kreatif dan inovatif yang tepat guna untuk melaksanakan penelitian eksperimen yang berjudul **“Efektivitas Pembelajaran Kontekstual Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila”** untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

## **B. Identifikasi Masalah**

Mengingat latar belakang masalah sebelumnya, maka permasalahannya dapat dikenali sebagai berikut:

1. Pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Pancasila dalam pelaksanaannya cenderung menggunakan model pembelajaran ceramah. Hal ini ditandai dengan pada saat kegiatan pembelajaran suasana kelas menjadi gaduh dan siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran (Cahya, S. R, 2018 : 2).
2. Kemampuan berpikir kritis peserta didik masih rendah dalam mata pelajaran pendidikan Pancasila. Pembelajaran difokuskan memberikan jawaban daripada mengutarakan ide-ide. Sehingga tidak menstimulus peserta didik untuk berpikir kritis.
3. Penggunaan model pembelajaran kontekstual kurang optimal. Pembelajaran menjadi kurang efektif karena guru mengalami kesulitan dalam memeriksa sejauh mana peserta didik dapat menghubungkan apa yang telah mereka pelajari dengan situasi dunia nyata (Komalasari, 2011 : 48).

### **C. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas X di SMAN 12 Bandung pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila melalui pembelajaran kontekstual?
2. Apakah pembelajaran kontekstual dapat berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas X di SMAN 12 Bandung pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila?
3. Seberapa besar efektivitas pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik kelas X di SMAN 12 Bandung?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang diberikan, berikut adalah tujuan penelitiannya:

1. Untuk mengukur perkembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas X di SMAN 12 Bandung melalui model pembelajaran kontekstual.
2. Untuk mengetahui apakah pembelajaran kontekstual dapat berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran pendidikan Pancasila di SMAN 12 Bandung.
3. Untuk mengetahui seberapa besar efektivitas pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas X di SMAN 12 Bandung pada mata pelajaran pendidikan pancasila.

## **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut :

### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dalam penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan tentang penerapan model pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pendidikan Pancasila pada peserta didik.

### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat, diantaranya :

#### **a. Bagi Peserta Didik**

Melalui pembelajaran kontekstual ini peserta didik dapat cepat tanggap dalam menemukan solusi saat menghadapi permasalahan yang ada disekitar.

#### **b. Bagi Guru**

Guru dapat menggunakan pembelajaran kontekstual sebagai taktik untuk membantu peserta didik dalam memahami subjek dengan lebih mudah dan untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran yang tepat dan berhasil.

#### **c. Bagi Sekolah**

Diharapkan dengan menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif dan kreatif, para guru terutama yang mengajar mata pelajaran pendidikan Pancasila akan mampu meningkatkan standar pengajaran di kelasnya.

#### **d. Bagi Peneliti**

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengalaman terkait pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik dan sebagai bekal peneliti untuk memberikan kontribusi terhadap proses pembelajaran yang inovatif.

## **F. Definisi Operasional**

Berikut definisi operasional dalam penelitian ini:

### **1. Pembelajaran Kontekstual**

Pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) dikenal juga dengan istilah belajar mengajar kontekstual merupakan strategi pembelajaran yang sangat menekankan pada upaya agar seluruh peserta didik berpartisipasi penuh dalam proses menghubungkan mata pelajaran yang dipelajari dengan keadaan kehidupan sebenarnya (Wina Sanjaya, 2011 : 255). Tujuan pembelajaran kontekstual adalah untuk memfasilitasi pemahaman peserta didik dan penerapan apa yang mereka pelajari dalam situasi dunia nyata.

### **2. Berpikir Kritis**

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan intelektual yang dapat dipelajari melalui proses pembelajaran. Praktik manajemen diri ada kaitannya dengan latihan berpikir kritis (Zubaidah, 2010 : 9). Setiap orang mempunyai kapasitas untuk menjadi pemikir kritis. Kemampuan berpikir kritis ini juga melibatkan dalam membuat keputusan yang logis, menganalisis argument, dan menemukan kekuatan serta kelemahan. Berpikir kritis juga memungkinkan seseorang untuk melihat masalah dari berbagai sudut pandang sebelum mencapai kesimpulan.

### **3. Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila**

Pendidikan Pancasila adalah proses pembentukan karakter kewarganegaraan yang berdasarkan dasar negara Pancasila. Melalui pendidikan ini, nilai-nilai Pancasila ditanamkan pada peserta didik untuk membentuk warga negara yang berintegritas, bertanggung jawab, dan memiliki semangat kebangsaan (Undang-Undang No. 20 Tahun 2003).

### **4. Peserta Didik**

Peserta didik sebagai anggota masyarakat yang berupaya untuk mewujudkan potensinya melalui proses pendidikan yang ditawarkan diberbagai tingkatan, jalur, dan bentuk pengajaran. (Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 4).

## **G. Sistematika Skripsi**

Sistematika skripsi yang dimaksud merupakan struktur yang digunakan dalam menyusun skripsi, yaitu sebagai berikut :

### **1. BAB I : PENDAHULUAN**

Bagian ini meliputi pendahuluan, latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika skripsi.

### **2. BAB II : KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

Bagian ini menjelaskan tentang kajian teori dari para ahli yang digunakan dan kerangka berpikir yang digunakan untuk menunjukkan konsep teori yang berhubungan dengan penelitian.

### **3. BAB III : METODE PENELITIAN**

Bagian ini meliputi metode penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data yang digunakan, dan jadwal penelitian.

### **4. BAB IV : HASIL PENELITIAN**

Bagian ini terdiri dari paparan hasil penelitian, pembahasan terhadap temuan penelitian, dan terdapat pembahasan solusi dari rumusan masalah.

### **5. BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN**

Bagian ini mencakup rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut, ringkasan dari temuan penelitian, dan Kesimpulan dari analisis pembahasan.